

**ANALYSIS OF LEARNING STRATEGY MASTERY TO IMPROVE  
THE PROFESSIONAL COMPETENCE OF INDONESIAN  
LANGUAGE TEACHERS IN THE 5.0 ERA**

Eka Sofia Agustina  
Universitas Lampung, [eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id](mailto:eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id)

**ABSTRACT**

The rapid development of the industrial revolution has brought about rapid changes in the world of education. The systems and subsystems in the field of education also adapt to these developments following the dynamics of changes in world technology. The most specific thing is in education at all levels of formal education in Indonesia, more specifically in learning Indonesian. The most important element in achieving optimal learning in Indonesian language subjects depends on the capacity of teachers or educators in transferring Indonesian language knowledge. The substance of Indonesian language subjects is mapped into two components, namely language and literature. Teachers in the 5.0 era must be very able to adapt to matters related to technological developments. Some technological components that are very important for Indonesian language teachers to learn are the use of LMS (learning management systems), learning applications, the use of social media to share information and collaborate, and the use of teaching aids whose purpose is to increase the effectiveness of learning. However, apart from that, in essence Indonesian language teachers must have a solid understanding of the nature of Indonesian language learning in the context of its learning, the nature of language proficiency, the nature of language skills, and an understanding of strategies for fostering the acquisition of Indonesian as a second language in the classroom.

**Key Words:** learning strategy, Indonesian language teacher, profesional competence

**ABSTRAK**

Perkembangan pesat revolusi industri telah membawa perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan. Sistem dan subsistem di bidang pendidikan juga beradaptasi dengan perkembangan tersebut, mengikuti dinamika perubahan teknologi dunia. Hal yang paling spesifik terjadi pada pendidikan di semua jenjang pendidikan formal di Indonesia, lebih khusus lagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Elemen terpenting dalam mencapai pembelajaran yang optimal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bergantung pada kapasitas guru atau pendidik dalam mentransfer pengetahuan bahasa Indonesia. Substansi mata pelajaran bahasa Indonesia dipetakan ke dalam dua komponen, yaitu bahasa dan sastra. Guru di era 5.0 harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Beberapa komponen teknologi yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru

bahasa Indonesia adalah penggunaan LMS (learning management system), aplikasi pembelajaran, pemanfaatan media sosial untuk berbagi informasi dan berkolaborasi, serta penggunaan alat bantu mengajar yang bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, di samping itu, pada hakikatnya guru bahasa Indonesia harus memiliki pemahaman yang kuat tentang esensi pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks pengajarannya, hakikat kemahiran berbahasa, hakikat keterampilan berbahasa, serta pemahaman mengenai strategi pengembangan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di dalam kelas.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran, guru bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berlangsung dengan cepat dan dinamis (Linn, 2003). Salah satu indikator utama dari kemajuan teknologi adalah munculnya paradigma revolusi industri. Revolusi industri sendiri merupakan perubahan signifikan dalam sistem produksi, ekonomi, politik, serta sosial budaya akibat perkembangan teknologi (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Perjalanan revolusi industri dimulai dengan revolusi industri 1.0 atau society 1.0 sekitar tahun 1760, yang berfokus pada sektor pertanian. Perkembangan ini kemudian berlanjut dengan munculnya society 2.0 yang berkaitan erat dengan revolusi industri 2.0, lalu society 3.0 yang ditandai dengan kemunculan internet, serta society 4.0 yang mengintegrasikan kecerdasan buatan dan teknologi canggih dalam berbagai aspek kehidupan (Nainggolan & dkk, 2023). Saat ini, dunia telah memasuki Era 5.0, yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dengan memanfaatkan inovasi dari revolusi industri 4.0 guna meningkatkan kesejahteraan manusia. Konsep society 5.0 menekankan pada penciptaan masyarakat yang berbasis teknologi namun tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Nastiti, 2020). Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat produksi dan efisiensi, tetapi juga digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup serta menciptakan solusi bagi permasalahan sosial yang kompleks. Konsep society 5.0 pertama kali diperkenalkan di Jepang pada tahun 2019 sebagai respons terhadap perubahan global yang semakin cepat dan tantangan sosial yang semakin kompleks.

Society 5.0 menempatkan kemanusiaan sebagai fokus utama (Muhammad Wali, 2023). Era ini berpusat pada pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta mengatasi berbagai permasalahan sosial. Society 5.0 menggabungkan kemajuan teknologi dengan perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, dalam bidang kesehatan, kecerdasan buatan digunakan untuk mendukung prosedur medis, seperti robot bedah berbasis AI yang dapat meningkatkan presisi dan mengurangi risiko operasi. Selain itu, teknologi AI juga dimanfaatkan untuk menganalisis data dalam jumlah besar yang dihasilkan oleh IoT atau sistem koneksi tanpa batas. Era ini membawa dampak signifikan bagi berbagai aspek kehidupan sosial manusia, termasuk sektor pendidikan.

Dalam menghadapi Era Society 5.0, dunia pendidikan memegang peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat. Era ini

menggambarkan masa depan yaitu teknologi dimanfaatkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan sosial, meningkatkan kualitas hidup, serta membawa dampak positif bagi masyarakat secara luas. Kondisi ini tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan, terutama bagi para pengambil kebijakan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan siswa (Hartanto, 2019). Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu melakukan perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan Era 5.0.

Di era Society 5.0, peran pendidik mengalami transformasi yang signifikan. Sebelumnya, guru hanya berfungsi sebagai penyedia materi pembelajaran, namun kini mereka diharapkan menjadi inspirator yang mampu menggugah kreativitas siswa. Selain itu, pendidik juga harus berperan sebagai fasilitator yang membimbing, tutor yang mendampingi, serta pembelajar sejati yang terus memotivasi siswa untuk berkembang. Untuk dapat memenuhi tuntutan di era ini, guru dituntut untuk mampu menyeimbangkan proses pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila. Penguatan nilai Pancasila ini dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, baik dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, aktivitas yang ada di lingkungan sekolah, maupun melalui pemberdayaan budaya masyarakat (Nuraini, 2021).

Dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, baik guru maupun siswa perlu menguasai keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Salah satu konsep utama yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan adalah 4C, yang mencakup Creativity (kreativitas), Critical Thinking (berpikir kritis), Communication (komunikasi), dan Collaboration (kolaborasi) (Kahar, 2021). Keempat keterampilan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat yang semakin berbasis teknologi dan digital. Agar keterampilan 4C dapat dikuasai dengan optimal, guru memiliki peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Pembelajaran yang mengintegrasikan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi akan membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung eksplorasi ide akan mendorong siswa untuk terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi sarana utama dalam membentuk individu yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di era yang terus berubah.

Dalam Era 5.0, guru memainkan peran sentral dalam mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan teknologi yang terus berubah dengan cepat dan sering kali tidak terduga. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta keterampilan abad ke-21 yang diperlukan oleh siswa. Peran guru dalam sistem pendidikan menjadi semakin krusial karena mereka turut andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global (Imig, 2006).

Di Indonesia, peran dan hak guru dilindungi melalui regulasi yang tertuang dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Undang-undang ini menegaskan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan memiliki tujuan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD Republik Indonesia (Dosen, 2013). Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa.

Dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 secara rinci menguraikan peran fundamental guru dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Bab 1 Pasal 1, disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan menengah. Peran ini menjadi pilar utama dalam menciptakan kualitas pendidikan yang optimal, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Dengan tugas yang kompleks ini, guru diharapkan tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memberikan pendampingan yang holistik bagi perkembangan peserta didik.

Selain tugas pokoknya, UU tersebut juga mengatur syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar dapat menjalankan perannya secara profesional. Bab 4 Pasal 8 menegaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, kompetensi yang memadai, sertifikat pendidik, serta kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru mampu menjalankan tugasnya secara optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, Bab 4 Pasal 10 menjelaskan empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan profesi sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penguatan terhadap dasar hukum ini juga ditemukan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada Bab 3 Pasal 2, menggariskan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global (Indonesia, 2003).

Dalam pengembangan kompetensi guru, kompetensi pedagogik menjadi aspek utama yang berfokus pada kemampuan guru dalam mengelola proses

pembelajaran secara efektif serta membangun interaksi yang baik dengan peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penerapan teori belajar yang relevan, serta penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum yang efektif, memilih metode komunikasi yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan penguasaan kompetensi pedagogik yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu mendorong perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.

Selain kompetensi pedagogik, guru juga harus menguasai kompetensi sosial dan profesional. Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, orang tua, serta rekan sejawat, dengan sikap yang empatik, efektif, dan santun. Kemampuan untuk beradaptasi, bersikap objektif, serta menjaga profesionalisme juga menjadi bagian penting dalam kompetensi sosial ini. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan relevan serta berkualitas tinggi (Mulyasa, 2019). Keempat kompetensi ini tidak hanya harus dipahami, tetapi juga diterapkan secara efektif oleh para guru agar dapat menjalankan tugas mereka dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik serta dunia pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, kesiapan guru dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam menghadapi Era 5.0 harus mendapat perhatian serius agar seluruh elemen pendidikan dapat bergerak, berkolaborasi, dan bermufakat bersama. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, mata pelajaran ini memiliki karakteristik tersendiri karena diajarkan sejak jenjang SD, SMP, hingga SMA. Secara konseptual, bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi manusia untuk mengungkapkan ide dan perasaan, baik melalui ucapan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun gambar (Mubaligh, 2010) untuk memberi bentuk kepada sesuatu yang hidup dijiwanya, sehingga diketahui orang melalui gerak wajah, gerak anggota tubuh, dan hasil menggambar (Baker, 2013). Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki nilai religius yang kuat, karena dianggap sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa kepada manusia. Selain itu, bahasa juga dipahami sebagai sarana ekspresi perasaan yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan (Whorf, 1952).

Dalam prespektif ilmu, bahasa dijadikan sebagai ilmu dasar penguasaan ilmu pengetahuan lainnya, yang salah satu pertimbangannya pastilah karena bahasa adalah faktor alamiah yang diberikan Tuhan Yang Mahakuasa untuk manusia di bumi (Chomsky, 1995). Bahasa Indonesia dalam ranah ilmu yang ditransfer melalui pembelajaran formal tentu memiliki rangkaian syarat keilmuan yang wajib dikuasai oleh guru. Baik hal itu berkaitan dengan penguasaan keterampilan berbahasa, penguasaan substansi kebahasaan, dan penguasaan substansi kesastraan. Kaitan lainnya ialah pentransferan ilmu bahasa Indonesia tersebut perlu memperhatikan dinamisnya perkembangan ilmu dan teknologi yang masuk dalam ruang Era 5.0. Aspek kemajuan teknologi di Era 5.0 secara cepat memasuki

semua dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali bidang pendidikan. Oleh karena itu, khusus dalam tulisan ini, penulis memfokuskan bagaimana penguasaan strategi pembelajaran untuk guru bahasa Indonesia dalam mengoptimalkan kompetensi profesional pada Era 5.0? Hal tersebut untuk memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia tentang hal apa saja yang harus diperhatikan untuk memiliki penguasaan strategi pembelajaran di Era 5.0 sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk tercapainya pembelajaran bahasa Indonesia secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yakni metode penelitian yang melibatkan analisis dan sintesis sumber-sumber tertulis untuk memahami suatu fenomena, konsep atau topik tertentu (Ishtiaq, 2019). Peneliti memilih metode ini secara khusus memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisis teori dan konsep terhadap fakta empiris yang selanjutnya dapat memberikan rekomendasi penelitian lanjutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menganalisis sumber referensi yang terdiri atas buku, artikel, publikasi ilmiah terkait topik yang penulis teliti. Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif maka teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi melalui membaca dan memahami data, mengidentifikasi data, menginterpretasi hasil, dan mengembangkan simpulan, serta memberikan rekomendasi.

## **PEMBAHASAN**

Kerangka berpikir yang dijadikan sebagai pembahasan dalam permasalahan tulisan ini yaitu Esensi Revolusi Industri 5.0 atau Era 5.0; Esensi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia; Keuntungan dan yang perlu Diketahui Guru dalam Optimalisasi Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era 5.0; dan Mitigasi Strategi Guru Menuju Pendidik Profesional pada Era 5.0.

### **(1) Esensi Revolusi Industri 5.0 atau Era 5.0**

Dalam banyak definisi yang dengan mudah kita peroleh tentang revolusi industri evolusi. Revolusi industri merupakan transformasi mendasar dalam metode produksi, tatanan masyarakat, perekonomian, dan kebudayaan yang dipicu oleh kemajuan teknologi (Haqqi, 2019). Revolusi industri mengubah cara produksi dari menggunakan tenaga manusia menjadi menggunakan mesin. Kata kunci dalam pengertian tersebut adalah produksi, teknologi, dan mesin. Sebelum memasuki revolusi industri 5.0 tentu warga dunia telah melewati revolusi 1.0, 2.0, 3.0, dan 4.0 dengan karakteristik yang telah disampaikan di awal. Secara manfaat bagi manusia, adanya revolusi industri ini membawa banyak sisi positif yang sudah kita rasakan bersama (Fonna, 2019; Fromm, 2023). Hal-hal tersebut seperti memudahkan proses produksi barang atau jasa; meningkatkan efisiensi dan produktivitas; mengurangi keterlibatan tenaga manusia; meningkatkan keamanan data; menghemat biaya operasional; dan mendorong inovasi-inovasi secara besar-besaran (Fauzi, 2023). Dalam hal ini, unsur yang sangat terasa pada sisi manusia adalah meningkatnya efektivitas dan efisiensi di segala bidang.

Berdasarkan rumusan tentang Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia 2020 -2045 yang disusun oleh Badan Pengkajian dan PenErapan Teknologi Tahun 2020, dijelaskan bahwa yang menjadi pijakan perumusan hal itu ialah inisiatif “Making Indonesia 4.0 (Fauzia, 2021). Sejak awal tahun 2000 hingga 2005, dunia memasuki Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan peningkatan drastis dalam kecepatan koneksi internet. Dampaknya, penyebaran informasi, akses terhadapnya, serta kebutuhan manusia akan data melaju dengan lebih pesat.

Dunia saat ini telah memasuki Era 5.0 melanjutkan dari Era 4.0. Secara definisi konseptual, ada perbedaan antara revolusi industri 5.0 dengan Era 5.0 meski saling berkaitan. Revolusi Industri 5.0 memusatkan perhatian pada pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) guna memaksimalkan produktivitas dan basis pengetahuan pekerja (Lubis, 2022). Revolusi ini berupaya mengotomatisasi tugas-tugas melalui bantuan mesin, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan manusia sebagai akibatnya. Sedangkan, pada Era Society 5.0, masyarakat secara komprehensif bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi mutakhir. Transformasi ini diarahkan untuk mengurai kompleksitas tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Intinya, Era masyarakat 5.0 merupakan konsep yang mengoptimalkan teknologi modern bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kenyamanan hidup.

Dalam menghadapi Era 5.0, guru bahasa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang harus diatasi agar dapat menjalankan perannya secara maksimal. Tantangan yang harus diatasi guru pada era 5.0, yaitu (1) guru diharapkan menjadi sosok yang kreatif, tidak hanya sekadar mengajar dan mendidik, tetapi juga mampu menginspirasi serta menjadi teladan bagi peserta didik; (2) guru perlu mengurangi peran sebagai learning material provider dan lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif; (3) Dalam membentuk karakter siswa, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, yang dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, serta melalui lingkungan sekolah dan pemberdayaan budaya masyarakat; (4) guru memiliki keterampilan di bidang teknologi serta berpikir kreatif agar mampu berinovasi dalam metode pembelajaran dan menghadirkan suasana belajar yang dinamis dan menarik (Alimuddin, 2019), Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services)); (5) Guru harus mampu memahami serta menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi seperti Internet of Things (IoT), *Virtual/Augmented Reality*, dan *Artificial Intelligence* (AI) guna meningkatkan efektivitas pembelajaran; (6) guru harus memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu memiliki kemampuan *leadership* (kepemimpinan), *digital literacy* (literasi digital), communication (komunikasi), emotional intelligence (kecerdasan emosional), entrepreneurship (kewirausahaan), global citizenship (kewarganegaraan global), *team working* dan *problem solving* (kemampuan memecahkan masalah). Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini dikenal dengan 4C) yang meliputi *creativity, critical thinking, communication dan collaboration*,”; dan (7) guru harus memiliki karakter sebagai penggerak perubahan, mengutamakan kepentingan peserta didik, berinisiatif

dalam melakukan inovasi, serta terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Kecakapan guru bahasa Indonesia dalam memahami dan menguasai tuntutan Era 5.0 dalam dunia pendidikan akan memudahkan pencapaian kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Di Era 5.0, siswa perlu mengembangkan enam literasi dasar, yaitu literasi numerasi, sains, informasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan (Anggreini, 2022). Selain itu, kemampuan membaca, menganalisis, serta memanfaatkan informasi dari big data dalam lingkungan digital menjadi keterampilan yang semakin esensial. Pemahaman terhadap literasi teknologi juga menjadi kebutuhan utama, termasuk wawasan mengenai cara kerja mesin, aplikasi teknologi seperti *coding*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), pembelajaran mesin (*machine learning*), prinsip-prinsip rekayasa (*engineering principles*), dan bioteknologi. Kemampuan ini akan membantu siswa dalam menghadapi perubahan teknologi yang terus berkembang pesat.

Selain penguasaan literasi, siswa juga dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, bernalar, berkreasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif juga menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran (Kahar, 2021). Lebih dari itu, karakter siswa harus sejalan dengan profil pelajar Pancasila, yang mencakup rasa ingin tahu yang tinggi, inisiatif, ketekunan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kepedulian terhadap aspek sosial dan budaya. Dengan bimbingan guru yang kompeten dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dunia modern serta menjadi individu yang berdaya saing dan berkarakter unggul.

## **(2) Esensi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan untuk memastikan siswa dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta menghayati dan menerapkan bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan konteks, tujuan berbahasa, dan tingkat pengalaman mereka. Tujuan ini bertujuan tidak hanya untuk aspek penguasaan bahasa, tetapi juga untuk pengembangan karakter dan wawasan siswa dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas (Akhadiyah). Secara lebih rinci, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup: 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa, serta membentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia. 2) Menumbuhkan penghargaan terhadap sesama manusia serta nilai-nilai kemanusiaan. 3) Mendorong dan memupuk kegemaran membaca di kalangan siswa. 4) Menanamkan rasa persatuan yang kuat sebagai satu bangsa, satu nusa, dan satu bahasa. 5) Mengembangkan kecakapan berpikir yang dinamis, rasional, dan praktis di kalangan siswa. 6) Mempertajam kepekaan perasaan siswa serta memperluas wawasan kehidupan mereka dalam konteks sosial dan budaya.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dijelaskan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang mencakup dua bidang utama yang harus dikuasai siswa, yaitu kebahasaan dan kesastraan (Samsiyah, 2016). Dalam perkembangan

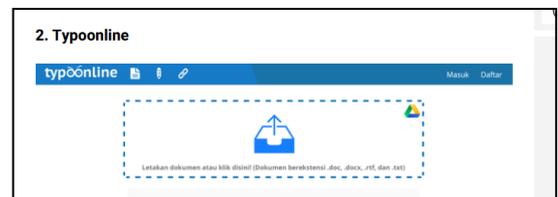
rumusan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, tujuan tersebut seringkali disesuaikan secara operasional dengan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan siswa, antara lain: 1) Menanamkan akhlak mulia dengan penggunaan bahasa Indonesia yang santun. 2) Menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berbagai bentuk teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual) untuk berbagai tujuan dan konteks. 4) Meningkatkan kemampuan literasi, baik dalam berbahasa, bersastra, maupun bernalar kritis-kreatif. 5) Membantu siswa membangun kepercayaan diri untuk berekspresi secara mandiri, bertanggung jawab, dan bergotong royong. 6) Menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitar. 7) Meningkatkan rasa tanggung jawab dalam berkontribusi sebagai warga negara Indonesia dan masyarakat global yang demokratis dan berkeadilan (Agustina, 2023).

Sebagai bagian dari pembaruan kurikulum, perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran juga diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu ciri utama perubahan ini adalah penekanan pada pengembangan kompetensi berbahasa yang lebih holistik, mencakup keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) serta keterampilan berbahasa produktif (berbicara, menulis, dan mempresentasikan). Selain itu, pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki literasi tinggi dan berkarakter Pancasila. Pembelajaran ini dibangun atas tiga elemen utama yang saling berkaitan: bahasa, sastra, dan berpikir. Bahasa mengembangkan kompetensi kebahasaan; sastra mengajarkan keterampilan untuk memahami, mengapresiasi, menganalisis, dan mencipta karya sastra; sedangkan berpikir mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan imajinatif.

Pendekatan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah pedagogi genre, yang memandang bahasa sebagai sistem dinamis dan terbuka. Pedagogi genre menekankan bahwa pengetahuan bahasa diajarkan secara eksplisit, dengan genre atau jenis teks menjadi titik awal untuk memodelkan, mendekonstruksi, dan memahami bahasa secara mendalam (Suwandi, 2022). Model ini terdiri dari empat tahapan utama: (1) penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), (2) pemodelan teks (*modelling*), (3) pembimbingan dalam pembuatan teks bersama (*joint construction*), dan (4) pembuatan teks secara mandiri (*independent construction*). Model ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam memahami dan memproduksi teks secara kreatif dan kritis. Capaian pembelajaran bahasa Indonesia dirumuskan dalam setiap fase untuk tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA melalui SK Kepala BSKAP Nomor 8 Tahun 2022, yang menyesuaikan dengan perkembangan kompetensi dan kebutuhan pendidikan pada masing-masing jenjang.

### **(3) Keuntungan yang Perlu Diketahui Guru dalam Optimalisasi Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era 5.0**

Era 5.0 berorientasi pada pemanfaatan teknologi yang melibatkan kebermafaatan manusia. Secara umum, keuntungan pemanfaatan teknologi tersebut yaitu adanya penggunaan LMS (*learning management system*), aplikasi pembelajaran, penggunaan media sosial untuk berbagi informasi dan berkolaborasi, serta penggunaan alat bantu mengajar yang tujuannya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Eck, 2016). Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia melalui sarana google para guru sudah dapat mengakses fasilitas aplikasi yang bisa membantu untuk menunjang kemudahan dalam penguasaan tata bahasa, ejaan yang benar, dan penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menyimak. Aplikasi yang tersedia untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia, seperti berikut ini.



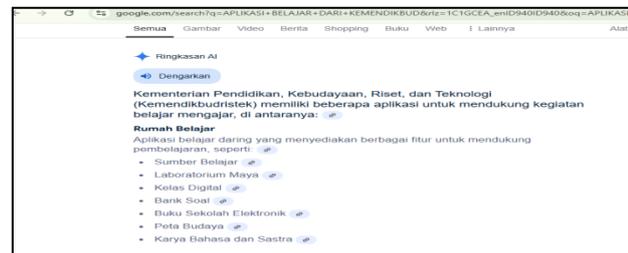
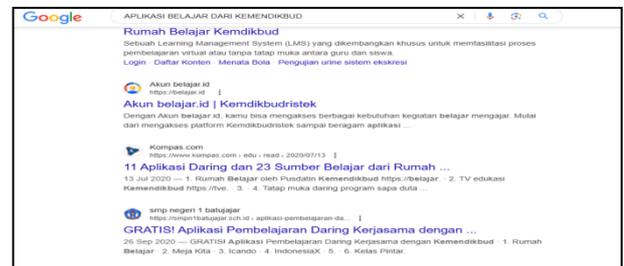
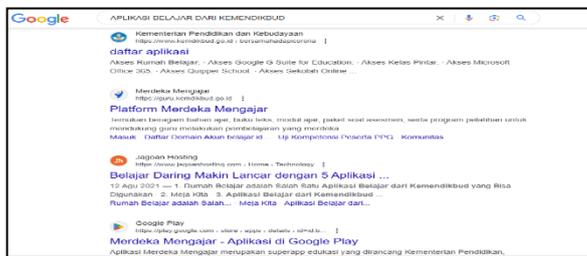
Beberapa aplikasi yang bisa digunakan untuk membuat kelas digital adalah: Kahoot, Google Classroom, Microsoft Teams, LMS Canvas, Quora, Open Study, Lectora. 

Media pembelajaran interaktif bisa dikembangkan dengan berbagai alat, seperti: Ispring, APK Builder, Smart Apps Creator (SAC). 





Selain itu, melalui Kurikulum Merdeka terdapat aplikasi yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, sebagai berikut.



Aplikasi yang tersedia tersebut dalam komponen pembelajaran masuk dalam kategori komponen media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan perangkat atau sumber daya yang dimanfaatkan dalam penyampaian materi pembelajaran guna memfasilitasi proses belajar peserta didik yang efektif dan efisien. Media belajar dapat hadir dalam wujud objek nyata, teknologi, atau perpaduan keduanya. Selain berkaitan dengan teknologi, keuntungan lainnya ialah mempermudah akses sumber belajar bagi guru dan memberikan peluang untuk berkolaborasi secara global. Artinya, guru bisa melakukan kerja sama global lintas daerah dan provinsi untuk meningkatkan kompetensinya. Hal lain di luar adanya aplikasi yang membantu pembelajaran, era 5.0 juga memberikan keuntungan guru untuk mengembangkan karir akademiknya dengan mengikuti pelatihan atau workshop secara online.

## SIMPULAN

Perkembangan teknologi dunia dengan ditandai perubahan revolusi industri yang begitu cepat membawa pengaruh yang cepat pula untuk pendidikan. Khusus untuk pendidik bahasa Indonesia, penyiapan kematangan berpikir secara

analitik, komprehensif, kolaboratif, dan kritis perlu dibangun melalui kecakapan membaca beragam referensi. Hal itu ditujukan agar para guru bahasa Indonesia memiliki pemahaman yang kokoh tentang hakikat pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks pembelajarannya, hakikat kecakapan berbahasa, hakikat keterampilan berbahasa, serta pemahaman terhadap strategi menumbuhkan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di kelas. Manakala komponen-komponen penting tersebut telah dikuasai oleh para guru bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan maka apa pun konsep kurikulum yang digunakan atau pergerakan revolusi industri apa pun yang bergerak dinamis, guru bahasa Indonesia akan tetap dapat mengikuti perkembangan dan perubahan tersebut dengan sangat baik. Karena pada dasarnya, teknologi hanya sebuah sarana yang membantu sebuah sistem pembelajaran menjadi lebih efektif bukan pada ranah substantif. Ranah substantif harus tetap dipegang dan dikuasai oleh guru atau pendidik itu sendiri melalui giat membaca dari berbagai sumber referensi. Guru atau pendidik adalah penguasa terhadap teknologi yang digunakan, jangan pernah terbalik memahami konsep teknologi dan pendidikan atau teknologi dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). *Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. Paper presented at the Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS.
- Akhadiah, S. *Bahasa Indonesia I 1991*.
- Anggreini. (2022). *Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omicron dan Era Society 5.0*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional PGSD UST.
- Baker, M. (2013). Brains and Souls; Grammar and Speaking. *The Soul Hypothesis: Investigations into The Existence of The Soul* 73-93.
- Chomsky, N. (1995). Language and Nature. *Mind* 104(413), 1-61.
- Dosen. (2013). Undang-Undang Guru dan Dosen.
- Eck, M., Naidoo, J., & Sachs-Israel, M. (2016). The new global education agenda: Education 2030: Developing the new education agenda: An inclusive, comprehensive and country-owned process. *Gloabalikasvatuksen ilmiöitä luokkahuoneessa Suomessa ja maailmalla*, 33.
- Fauzi. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Fauzia. (2021). Langkah langkah Strategis Pemenuhan Kebutuhan SDM Talenta Digital di Lingkungan Pemerintahan Indonesia. *Proceeding KONIK 5*, 39-46.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang: Guepedia*.
- Fromm, E. (2023). *The Revolution of Hope: Toward a Humanized Technology: Open Road Media*.
- Haqqi. (2019). *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif: Anak Hebat Indonesia*.
- Hartanto. (2019). *Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana.
- Imig, D. G. (2006). The Teacher Effectiveness Movement: How 80 Years of Essentialist Control have Shaped the Teacher Education Profession. *Journal of Teacher Education*, 57(2), 167-180.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, JW (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40.
- Kahar. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 2(1), 58-78.
- Linn, M. (2003). Technology and Science Education: Starting Points, Research Programs, and Trends. *International journal of science education* 25(6), 727-758.
- Lubis, A. (2022). *Kompetensi Sumber Daya Manusia 5.0 Berbasis Spiritualitas (Vol. 1): Umsu Press*.
- Mubaligh, A. (2010). Relasi Bahasa dan Ideologi. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5(2).
- Muhammad Wali, d. (2023). *Penerapan & Implementasi Big Data di Berbagai Sektor (Pembangunan Berkelanjutan Era Industri 4.0 dan Society 5.0): PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.

- Mulyasa, E. (2019). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.
- Nainggolan, H., & dkk. (2023). *Manajemen Pemasaran (Implementasi Manajemen Pemasaran pada Masa Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0)*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nastiti, F. d. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5(1), 61-66.
- Nuraini, D. (2021). Menyiapkan Pendidikan Profesional di Era Society 5.0. In.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*(5), 22-27.
- Samsiyah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi*: CV. AE Media Grafika.
- Suwandi, S. (2022). *Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa*. Paper presented at the Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor.
- Whorf, B. L. (1952). Language, Mind, and Reality. *ETC: A Review of General Semantics* 167-188.